

**REKOGNISI PENGHAYAT KEPERCAYAAN PERSATUAN
EKLASING BUDI MURKA (PEBM) DI KULON PROGO,
YOGYAKARTA
(PERSPEKTIF AXEL HONNETH)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

ABIYASA IQBAL AULA

NIM: 20105010073

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-223/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : REKOGNISI PENGHAYAT KEPERCAYAAN PERSATUAN EKLASING BUDI MURKA (PEBM) DI KULON PROGO, YOGYAKARTA (PERSPEKTIF AXEL HONNETH)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABIYASA IQBAL AULA
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010073
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6796f9e60179



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67931ebfd8b49



Penguji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67931829a9a26



Yogyakarta, 10 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67975473685b1

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Abiyasa Iqbal Aula
 Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, mengoreksi, dan memberikan petunjuk terhadap perbaikan-perbaikan skripsi, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

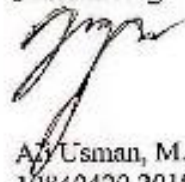
Nama	: Abiyasa Iqbal Aula
NIM	: 20105010073
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	: Rekognisi Penghayat Kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (Pebm) Di Kulon Progo, Yogyakarta (Perspektif Axel Honneth)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini maka kami selaku pembimbing skripsi berpendapat bahwa skripsi yang dimaksud telah layak diajukan dan disidangkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2025
 Pembimbing



Abi Usman, M.S.I.
 19840420 201903 1 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abiyasa Iqbal Aula
NIM : 20105010073
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Matematika
Judul Skripsi : Rekognisi Penghayat Kepercayaan Persatuan
Eklasing Budi Murka (Pebm) Di Kulon Progo,
Yogyakarta (Perspektif Axel Honneth)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan dan telah disidangkan adalah karya ilmiah yang saya sendiri.
2. Skripsi yang saya ajukan dan telah disidangkan jika mendapatkan revisi, maka saya bersedia merevisinya dalam waktu yang ditentukan oleh para penguji. Jika saya tidak merevisi skripsi selama waktu yang ditentukan oleh para penguji, maka saya bersedia untuk mengajukan ulang skripsi yang telah disidangkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan.
3. Jika skripsi yang saya ajukan dan telah disidangkan terbukti bahwa seluruh isinya adalah plagiat, maka saya bersedia menanggung segala sanksi atasnya, terutama sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan,



Abiyasa Iqbal Aula
NIM. 20105010073

MOTTO

“Peganganku doa. Kerjaku berusaha.

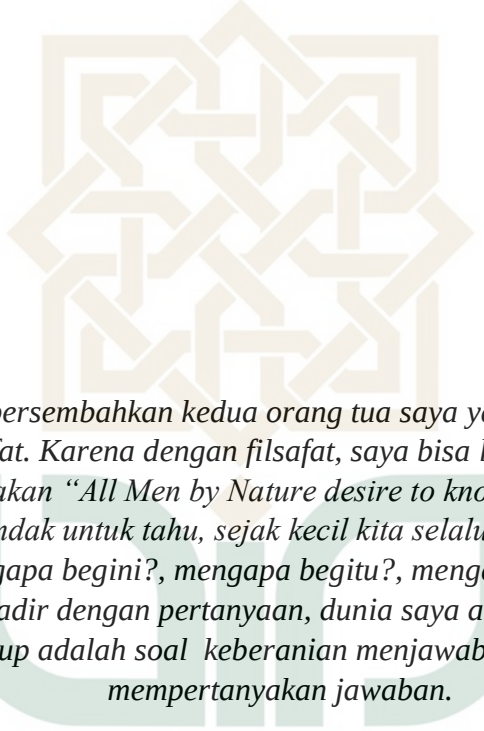
*Maka di bumi keadilan ini selalu kujunjung kepastian:
segala yang benar maka berarti benar. Dan segala yang salah maka berarti
salah. Setengah benar berarti tidak benar. Setengah salah maka berarti salah.
Semoga hamba selalu dijauhkan dari sikap setengah-setengah.”*

-M.H. Maulana-

*“monotheism of reason and heart, polytheism of imagination and art—this is
what we need”.*

-G.W.F. Hegel-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kedua orang tua saya yang telah mengenalkan saya pada filsafat. Karena dengan filsafat, saya bisa lebih mengenal dunia. Aristoteles mengatakan “All Men by Nature desire to know” semua manusia pada dasarnya berkehendak untuk tahu, sejak kecil kita selalu bertanya “apakah ini?, apakah itu?, mengapa begini?, mengapa begitu?, mengapa segalanya demikian adanya?”, dunia hadir dengan pertanyaan, dunia saya adalah pertanyaan saya—makan hidup adalah soal keberanian menjawab pertanyaan dan mempertanyakan jawaban.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rekognisi Penghayat Kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) Di Kulon Progo, Yogyakarta (Perspektif Axel Honneth)” dengan baik. Penulisan ini merupakan salah satu tugas untuk memenuhi persyaratan akademik penyelesaian studi S1 di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum dan Bapak Rizal Al Hamid, M.S.I., Selaku Kaprodi dan Sekprodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Ali Usman, M.S.I., Selaku dosen pembimbing skripsi, atas arahan, bimbingan, dan koreksi yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Suyanto dan Ibu Hidayatut Thoyyibah, atas doa, motivasi, dan dukungan moril maupun materil yang tiada henti.
6. Kedua adik saya, Elang Dwipa Mahardhika dan Pradnya Nadia Paramita, atas dukungan, doa, serta motivasi.
7. Seluruh keluarga Kulon Progo dan Rembang.
8. Warga penghayat kepercayaan PEBM yang telah memberikan memberikan saya kesempatan untuk wawancara dan belajar tentang arti keberagaman.

9. Handai taulan, M Ikrom Jauhari, M. Hafidz Ar-Raiyan, dan seluruh teman-teman “Filsantuy’20” yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kesempatan untuk belajar dan berkembang bersama.
10. Keluarga besar Federasi organisasi pemuda Kanal Muda, OPSI Kulon Progo, FPPD Karangsari, Aliansi Pemuda Kulon Progo, Lingkar Studi Juhur Marjinal, Lapak baca buku kiri depan kodim, Yayasan LKiS, Koalisi Lintas Isu Jogja, terimakasih atas ruang-ruang bagi pengembangan diri saya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi “Rekognisi Penghayat Kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) Di Kulon Progo, Yogyakarta (Perspektif Axel Honneth)”

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi pembaca.

Yogyakarta, 3 Januari 2025

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abiyasa Iqbal Aula

ABSTRAK

Penghayat kepercayaan sebagai kelompok minoritas sering mengalami diskriminasi. Diskriminasi Penghayat Kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman negatif penghayat kepercayaan dalam sejarah bangsa Indonesia. Salah satu kelompok penghayat kepercayaan ini adalah Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo. Penghayat Kepercayaan PEBM telah berdiri sejak era sebelum kemerdekaan telah mengalami tantangan berupa diskriminasi atau *disrespect*. Diskriminasi berupa kondisi misrekognisi yang berlangsung lama dalam sejarah bangsa Indonesia berdampak negatif bagi kehidupan mereka hingga hari ini.

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana rekognisi penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo Yogyakarta? (2) Bagaimana analisis teori rekognisi Axel Honneth terhadap rekognisi penghayat kepercayaan PEBM di Kulon Progo Yogyakarta? Adapun tujuan dari penelitian ini: (1) Mengetahui rekognisi penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo Yogyakarta. (2) Mengetahui analisis teori rekognisi Axel Honneth terhadap rekognisi penghayat kepercayaan (PEBM) di Kulon Progo Yogyakarta.

Karena itu peneliti memilih analisis rekognisi Axel Honneth. Axel Honneth dipilih karena Teori rekognisi dilandaskan pada paradigma intersubjektif rekognisi; dimana hubungan saling rekognisi antar subjek yang melaluinya individu positif terbentuk. Selain itu teori rekognisi bersifat eksplanatoris, kritis sekaligus normatif.

Hasil dari penelitian membenarkan bahwa Rekognisi terhadap penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo, Yogyakarta, masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, diskriminasi, dan majinalisasi. Analisis teori rekognisi Axel Honneth terhadap rekognisi penghayat kepercayaan PEBM di Kulon Progo menggambarkan perjuangan penghayat kepercayaan yang dipengaruhi oleh pengalaman negatif akibat stigma sosial dan diskriminasi. Teori Honneth, yang bersifat kritis, eksplanatoris, dan normatif, menjelaskan bahwa harus ada rekognisi bagi penghayat kepercayaan dalam tiga ruang rekognisi yaitu keluarga, hukum, dan solidaritas agar Penghayat Kepercayaan PEBM di Kulon Progo dapat membangun harga diri, percaya diri, dan memperoleh status sosial yang setara, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kata Kunci : Rekognisi, Penghayat Kepercayaan PEBM, Axel Honnneth, Diskriminasi

ABSTRACT

Indigenous religious believers as a minority often experienced of discrimination. Discrimination of Indigenous religious believers are historical reproduction from the negative experiences of indigenous religious believers in the history of the Indonesian as a nation. One of the groups of indigenous religious believers is Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) in Kulon Progo. Indigenous religious believers in the PEBM Trust have been established since the era before independence and have experienced challenges in many forms of discrimination or disrespect. Discrimination as lack of recognition that has lasted for a long time in the history of the Indonesian nation has had been a negative impact on their lives to this day.

This research is based on the following problem formulation: (1) What is the recognition of indigenous religious believers in the Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) in Kulon Progo Yogyakarta? (2) How is the Analysis of Axel Honneth's Theory of Recognition on the Recognition of Indigenous religious believers in PEBM in Kulon Progo Yogyakarta? The objectives of this study are: (1) To found the recognition of the recognition of indigenous religious believers of the Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) in Kulon Progo Yogyakarta. (2) Knowing the analysis of Axel Honneth's theory of recognition of believers (PEBM) in Kulon Progo Yogyakarta.

Axel Honneth Theory of Recognition was chosen because the theory of recognition is based on the intersubjective paradigm of recognition; where the relationship of mutual recognition between subjects through which positive individuals are formed. In addition, the theory of recognition is explanatory, critical and normative.

The results of this study are justified that the recognition of the indigenous religious believers is of the indigenous religious believers is Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) in Kulon Progo, Yogyakarta, still faces various challenges, including social stigma, discrimination, and marginalization. An analysis of Axel Honneth's theory of recognition of the recognition of indigenous religious believers PEBM in Kulon Progo describes the struggle of believers who are influenced by negative experiences due to social stigma and discrimination. Honneth's theory, which is critical, explanatory, and normative, explains that there must be recognition for indigenous religious believers in three areas of recognition, namely family, law, and solidarity so that PEBM indigenous religious believers in Kulon Progo can build self-esteem, self-confidence, and obtain an equal social status, thereby creating a more equal and inclusive society.

Keywords: Recognition, Indigenous Religious Believers PEBM, Axel Honnneth, Discrimination

DAFTAR ISI

MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II TEORI REKOGNISI AXEL HONNETH.....	11
A. Teori Kritis Mazhab Frankfurt.....	11
B. Axel Honneth dan Genealogi Pemikiran	13
1. Axel Honneth	13
2. Genealogi Pemikiran	14
C. Perjuangan untuk Rekognisi.....	16
1. Hegel Dan Tradisi Alternatif Dalam Teori Sosial Modern	18
2. Struktur Relasi Sosial dari Rekognisi.....	19
3. Tranformasi Ide Hegel.....	21
4. Teori Rekognisi Axel Honneth.....	23
BAB III REKOGNISI PENGHAYAT KEPERCAYAAN PERSATUAN EKLASING BUDI MURKA(PEBM) DI KULON PROGO, YOGYAKARTA	31
A. Latar Belakang Persatuan Eklasing Budi Murka	31
B. Ajaran Persatuan Eklasing Budi Murka.....	33
C. Akar Diskriminasi Penghayat Kepercayaan dalam Sejarah.....	36
1. Era Kolonialisme	37

2.	Era Kemerdekaan	38
3.	Era Orde Baru	39
4.	Era Reformasi	41
D.	Rekognisi PEBM di Kulon Progo.....	43
1.	Rekognisi dalam lingkungan Keluarga	46
2.	Rekognisi dalam wilayah Hukum	50
3.	Rekognisi dalam solidaritas sosial	58
BAB IV ANALISIS TERHADAP REKOGNISI PENGHAYAT KEPERCAYAAN EKLASING BUDI MURKA(PEBM) DI KULON PROGO, YOGYAKARTA PERSPEKTIF REKOGNISI AXEL HONNETH.....		63
A.	Analisis Rekognisi Penghayat Kepercayaan PEBM	63
1.	Rasa Percaya Diri (Rekognisi Cinta Kasih)	66
2.	Rasa Hormat Diri (Rekognisi Hak atau Hukum)	70
3.	Rasa Harga Diri (Rekognisi Solidaritas)	77
B.	Perjuangan untuk Rekognisi PEBM di Kulon Progo	81
BAB V PENUTUP.....		90
A.	Kesimpulan.....	90
B.	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penghayat kepercayaan atau penganut agama leluhur merupakan salah satu wujud nyata keberagaman di Indonesia. Penghayat kepercayaan merupakan penganut kepercayaan lokal diluar enam sitem kepercayaan resmi dan dominan di Indonesia. Salah satu kelompok penghayat kepercayaan ini adalah Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) yang sempat berganti nama menjadi Majelis Eklasing Budi Murka (MEBM).¹ kelompok ini didirikan oleh Eyang Kaki Mangun Widjojo pada tahun 1926 yang ditandai dengan datangnya Wahyu yang diterima beliau setelah melakukan puasa 40 hari di lereng gunung Arjuno, Jawa tengah.² Sejak berdiri, kelompok ini telah mengalami tantangan berupa diskriminasi atau *disrespect* dalam hal menjalankan kepercayaan mereka.³

Penghayat kepercayaan sebagai kelompok minoritas sering mengalami diskriminasi. Diskriminasi tersebut akibat dari ritus keagamaan yang mereka jalankan berbeda dari enam agama resmi yang diakui oleh negara.⁴ Ritual keagamaan berupa ritual berdoa di tempat-tempat keramat sering disalahpahami dan dianggap sesat oleh kelompok Agama lain.⁵ Perbedaan ritus penghayat kepercayaan dengan agama-agama dominan kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi mereka untuk mengaktualisasikan keyakinan dengan alasan takut

¹ Titi Alfina Ratih, *Produksi Wacana Penghayat Kepercayaan Dalam Literatur Akademik Dan Non Akademik* (Yogyakarta: Yayasan LKIS, 2021), p. 197.

² Rosemeini Heraningtyas, "Terbukanya Ruang Baru bagi Agama Lokal: Studi Kasus Penerimaan Majelis Eklasing Budi Murko (MEBM) di Desa Salamrejo", *Jurnal PolGov*, vol. 2, no. 1 (2021), pp. 43–81.

³ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluher Dalam Politik Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2018), pp. 6–7.

⁴ Yosafat Hermawan Trinugraha, Ruwanda Saputro, and Yuhastina Yuhastina, "Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffmap", *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 9, no. 1 (2023), pp. 93–111.

⁵ Heraningtyas, "Terbukanya Ruang Baru bagi Agama Lokal", pp. 74–5.

dikucilkan.⁶ Ketakutan ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman negatif penghayat kepercayaan dalam sejarah bangsa Indonesia.

Para masa pra-kemerdekaan pemerintah Belanda telah melahirkan politik identitas dengan meniadakan ruang saling rekognisi serta mempolarisasi kelompok masyarakat jajahan. Polarisasi tersebut melahirkan pertentangan antara Islam vs adat dan kontestasi antara “santri” dan “abangan”.⁷ Konsepsi mengenai kelompok adat sebagai “musuh” kelompok Islam dikonstruksikan melalui kebijakan pemerintah Kolonial sebagai akar dari politik aliran.⁸ Polarisasi ini yang dikemudian hari mengeras dalam kontestasi antara kaum “abangan” dan “priyai” yang berhadapan dengan kaum “santri”.⁹

Di samping itu, peristiwa politik menjelang kemerdekaan Indonesia turut berpengaruh terutama pada upaya menentukan Indonesia akan berbentuk Negara Islam atau Negara Sekuler. Pada saat itu kaum santri gagal mempertahankan Piagam Jakarta sebagai dasar Negara Islam namun berhasil menginfiltrasi politik agama melalui frasa “agama” dalam konstitusi (Pasal 29), Sementara itu kelompok abangan memasukkan frasa “kepercayaan” sebagai alat bendung dari upaya kontrol kaum santri.¹⁰ Jika tidak teridentifikasi sebagai santri (Islam), mereka sering dianggap sebagai abangan yang disamakan dengan komunis. Demikian pula, kepercayaan, karena dianggap bukan bagian dari golongan santri, seringkali disederhanakan dan diasosiasikan dengan abangan dan komunis.

Peristiwa politik tersebut memuncak pada era pasca kemerdekaan pada peristiwa Gerakan 30 september tahun 1965 yang berakibat pada “komunisasi” kepercayaan.¹¹ Penghayat kepercayaan mendapatkan tekanan untuk meninggalkan kepercayaan mereka. Tekanan ini dialami oleh salah seorang sesepuh di Desa Salamrejo yang bersikeras untuk mempertahankan kepercayaan MEBM namun

⁶ *IBID.*, p. 44.

⁷ Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*, p. 11.

⁸ *IBID.*, pp. 14–15.

⁹ Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*, pp. 14–15.

¹⁰ *IBID.*, p. 21.

¹¹ *IBID.*, p. 37.

mendapatkan tekanan berupa penculikan, peristiwa ini kemudian dikaitkan oleh masyarakat bahwa penghayat kepercayaan berafiliasi dengan PKI.¹² Implikasi dari pengalaman negatif mengenai tekanan, diskriminasi, dan persekusi tersebut menjadi hambatan bagi penghayat untuk turut berpartisipasi dalam kehidupan bersama.

Rekognisi Penghayat kepercayaan melalui putusan MK no.97 Tahun 2016 tentang pencantuman kolom kepercayaan telah membuka ruang representasi diri dan pemenuhan layanan haknya sebagai warga negara. Namun demikian rekognisi hukum tersebut tidak langsung menghasilkan perbaikan pada pengakuan sosial dan taraf hidup bagi masyarakat penghayat. Kondisi ketiadaan pengakuan atau misrekognisi yang dihadapi penghayat kepercayaan PEBM dalam waktu yang panjang berdampak luas bagi kehidupan yang diterima. Bahkan trauma atas pengalaman negatif yang panjang menyebabkan banyak penghayat enggan menggunakan kebebasan dalam bentuk rekognisi hukum dari negara.¹³

Rekognisi penghayat kepercayaan PEBM menunjukkan bahwa rekognisi pada masyarakat penghayat tidak cukup dijawab dengan rekognisi Hukum. Ada dimensi rekognisi lain yang tanpanya akan terhambat aktualisasi diri penghayat kepercayaan secara penuh. Segala bentuk patologi sosial yang muncul dalam kelompok PEBM merupakan simptom dari misrekognisi yang berimplikasi pada terhambatnya pembentukan individu yang positif. Menurut Axel Honneth, rekognisi merupakan elemen kunci pembentukan identitas individu dimana identitas positif dapat terbentuk melalui rekognisi yang diberikan orang lain.¹⁴ Upaya perjuangan untuk rekognisi tersebut senantiasa diperjuangkan oleh penghayat dan kelompok masyarakat lain yang turut bersimpati pada kelompok penghayat untuk memperkuat posisi mereka.¹⁵

¹² Heraningtyas, "Terbukanya Ruang Baru bagi Agama Lokal", p. 57.

¹³ Aliessa Kusumastuti, "Penghayat Dan Hak Warga Negara: Problematika Pilihan Isian Kolom Agama Pada Kartu Tanda Penduduk (ktp) Elektronik" (Universitas Gadjah Mada, 2021).

¹⁴ Axel Honneth, *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts* (MIT press, 1996), p. 93.

¹⁵ Husni Mubarak, "Sejarah Advokasi Pluralisme Agama: Studi Kasus Advokasi Agama Leluhur di Indonesia", *Dialog*, vol. 42, no. 2 (2019), pp. 135–46.

Produksi wacana penghayat kepercayaan melalui penelitian telah mulai dilakukan di Indonesia. *Pertama*, Buku Samsul Maarif dengan judul “*Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*”(2018)¹⁶ memaparkan dinamika politik agama di Indonesia. *Kedua*, Skripsi Rosemeini dengan judul “*Terbukanya Ruang Baru bagi Agama Lokal*”(2020)¹⁷ memaparkan Ruang Baru partisipasi Penghayat Kepercayaan MEBM di Desa Salamrejo Kulon Progo. *Ketiga*, Skripsi Aliessa Kusumastuti dengan judul “*Penghayat dan Hak Warga Negara: Problematika Pilihan Isian Kolom Agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) Elektronik*”(2021)¹⁸ memaparkan latar belakang penghayat kepercayaan enggan mencantumkan kepercayaan di KTP. *Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Suheri dan Haris Fatwa Dinal Maula, “*Towards an Interreligious Engagement: A Case Study of Paguyuban Eklasing Budi Murko (PEBM) in Kulon Progo, Yogyakarta*”(2022)¹⁹ menuliskan Hubungan sosial antar agama yang baik pada komunitas penghayat kepercayaan di Kulon Progo.

Penelitian diatas telah membangun narasi tentang penghayat kepercayaan di Indonesia. Narasi ini mendukung representasi diri penghayat kepercayaan yang selama ini telah disingkirkan dari ruang publik akibat kondisi ketiadaan pengakuan atau misrekognisi. Penelitian diatas mengantarkan pada pemahaman mengenai penghayat kepercayaan dari pendekatan sosiologi, sejarah, dan Antropologi. Oleh sebab itu, peneliti ingin turut memberikan kontribusi narasi penghayat kepercayaan dengan menggunakan pendekatan filsafat moral, yakni pada dimensi *rekognisi*.

Penelitian tentang Rekognisi Penghayat Kepercayaan PEBM akan dijelaskan dengan menggunakan Teori Rekognisi Axel Honneth. Suatu teori kritis yang dilandaskan pada paradigma intersubjektif rekognisi; dimana hubungan saling pengakuan antar subjek yang melaluinya individu positif terbentuk.²⁰ Upaya

¹⁶ Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*.

¹⁷ Heraningtyas, “Terbukanya Ruang Baru bagi Agama Lokal”.

¹⁸ Kusumastuti, “Penghayat Dan Hak Warga Negara: Problematika Pilihan Isian Kolom Agama Pada Kartu Tanda Penduduk (ktp) Elektronik”.

¹⁹ Suheri Suheri and Haris Fatwa Dinal Maula, “Towards an Interreligious Engagement: A Case Study of Paguyuban Eklasing Budi Murko (PEBM) in Kulon Progo, Yogyakarta”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, vol. 12, no. 1 (2022), pp. 64–82.

²⁰ Honneth, *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*, p. 92.

Kelompok penghayat kepercayaan PEBM untuk memperoleh rekognisi merupakan konsekuensi dari kondisi patologi sosial berupa misrekognisi. Peneliti melihat bahwa rekognisi penghayat kepercayaan PEBM memiliki landasan filsafat yaitu nilai normatif dorongan moral tindakan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka persoalan yang akan menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rekognisi penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo Yogyakarta?
2. Bagaimana Analisis Teori Rekognisi Axel Honneth terhadap Rekognisi Penghayat Kepercayaan PEBM di Kulon Progo Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan karena memiliki signifikansi dan tujuan. Dengan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui rekognisi rekognisi penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo Yogyakarta.
2. Mengetahui analisis teori rekognisi Axel Honneth terhadap rekognisi penghayat kepercayaan (PEBM) di Kulon Progo Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian diharapkan akan bermanfaat untuk memperkaya narasi terkait terkait penghayat kepercayaan di Indonesia
2. Penelitian ini menjadi sarana akumulasi pengetahuan ilmiah dengan refleksi terhadap keberlakuan teori perjuangan untuk rekognisi dalam konteks Penghayat Kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo, Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memerlukan tinjauan umum terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka penting untuk melihat *gap between knowledge* sehingga mendukung penelitian yang dibuat semakin menguat. Tinjauan ini menghadirkan beberapa penelitian yang diidentifikasi secara sistematis yang memuat informasi yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat.

Pertama, Buku Samsul Maarif dengan judul “*Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*”²¹ memaparkan dinamika politik agama di Indonesia. Samsul maarif menuliskan pengertian Agama leluhur, akar dari politik agama, dan dinamika politik agama yang berdampak pada transformasi pemkanaan agama leluhur. Penelitian ini bercorak Sosio-Antropologi dan Politik. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang akan berfokus pada penelitian filsafat.

Kedua, Skripsi Rosemeini dengan judul “*Terbukanya Ruang Baru bagi Agama Lokal*” memaparkan Ruang Baru partisipasi Penghayat Kepercayaan MEBM di Desa Salamrejo Kulon Progo.²² Rosemeini menuliskan bahwa penerimaan sosial yang di perjuangkan oleh penghayat kepercayaan PEBM telah melahirkan peran sosial baru. Penelitian ini bercorak Sosial-Politik dan belum secara spesifik membahas mengenai Filsafat.

Ketiga, Skripsi Aliessa Kusumastuti dengan judul “*Penghayat dan Hak Warga Negara: Problematika Pilihan Isian Kolom Agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) Elektronik*”²³ memaparkan latar belakang penghayat kepercayaan enggan mencantumkan kepercayaan di KTP. Aiessa menuliskan bahwa pengalaman diskriminasi penghayat PEBM yang menyebar masih meninggalkan trauma sehingga mereka enggan mencantumkan kepercayaan pada kolom KTP. Penelitian masih bercorak Sosial-Politik, belum menyentuh pada aspek filsafat.

²¹ Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*.

²² Heraningtyas, “Terbukanya Ruang Baru bagi Agama Lokal”.

²³ Kusumastuti, “Penghayat Dan Hak Warga Negara: Problematika Pilihan Isian Kolom Agama Pada Kartu Tanda Penduduk (ktp) Elektronik”.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Suheri dan Haris Fatwa Dinal Maula, “*Towards an Interreligious Engagement: A Case Study of Paguyuban Eklasing Budi Murko (PEBM) in Kulon Progo, Yogyakarta*” menuliskan Hubungan sosial antar agama yang baik pada komunitas penghayat kepercayaan di Kulon Progo.²⁴ Penelitian ini membahas tentang hubungan antar agama yang melahirkan penerimaan sosial. Penelitian ini bercorak sosial dan belum pada aspek Filsafat.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa motif sebagai berikut: memaparkan latar historis politik agama kelompok penghayat kepercayaan, menjelaskan diskriminasi serta dampak sosial yang dialami kelompok penghayat kepercayaan PEBM, dan Proses penerimaan serta peran sosial kelompok penghayat kepercayaan PEBM. penelitian diatas dapat dikategorikan sebagai penelitian Antropologi, sosiologi, Sejarah, dan Politik. Oleh karena itu, peneliti menempatkan perhatian khusus pada tema penelitian ini; melihat fenomena yang terjadi pada kelompok Penghayat Kepercayaan PEBM dengan corak yang berbeda, yakni penelitian Filsafat. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sekaligus menambah narasi mengenai penghayat kepercayaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggabungkan antara studi kepustakaan dengan kajian lapangan; menginventarisasi data yang berkaitan dengan tema penelitian, wawancara, serta analisis beberapa sumber pendukung yang bersinggungan dengan tema penelitian. Adapun metode yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang hendak dilaksanakan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat.²⁵ Dalam jenis penelitian ini data dari subjek studi dapat diperoleh melalui lapangan dengan melakukan wawancara dengan

²⁴ Suheri and Maula, “Towards an Interreligious Engagement”.

²⁵ MS Kaelan, “Metode penelitian kualitatif bidang filsafat”, *Yogyakarta: Paradigma* (2005), p. 297.

melibatkan subjek realitas untuk pengumpulan data. Selain itu, data dapat didapatkan pula dari kepustakaan yang dekat dengan tema penelitian. Pemilihan pendekatan ini untuk membantu penulis menginvestigasi fenomena sosial yang secara bertahap dapat memberikan pemahaman mengenai *apa yang terjadi* dalam subjek studi.

2. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini akan mengambil data primer berupa hasil wawancara dengan kelompok penghayat kepercayaan PEBM, dan pihak lain yang relevan dengan sasaran penelitian. Sedangkan data sekunder yang akan digunakan terbagi menjadi dua: *pertama*, berupa buku-buku, penelitian, dan artikel-artikel yang berkenaan dengan tema yang diambil. *Kedua*, teori perjuangan untuk rekognisi, Khususnya buku *The Struggle for Recognition* Axel Honneth.

b. Teknik Pengumpulan data

Data primer dan sekunder yang akan diinventarisir didasarkan pada keterkaitan serta relevansinya dengan tema penelitian yang berupa: hasil wawancara, buku, artikel, jurnal, media cetak, dan media online. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis untuk menyelesaikan penelitian ini.

3. Pengolahan Data

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data yang telah dianalisis. Penyajian tersebut tersusun sebagai berikut: pertama, peneliti akan menyajikan Rekognisi kelompok penghayat kepercayaan PEBM di Kulon Progo. Kedua, Peneliti akan menyajikan teori perjuangan untuk rekognisi Axel Honneth yang telah di relevansikan dengan tema penelitian. Ketiga, pada bagian terakhir ini, peneliti akan menggunakan teori perjuangan untuk rekognisi sebagai alat analisis rekognisi penghayat kepercayaan PEBM.

Tahap Kedua peneliti menyajikan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain: *pertama*, interpretasi; pendekatan ini akan digunakan pada saat pengumpulan data untuk mengungkapkan makna, arti, serta esensi yang

terkandung dalam data secara objektif.²⁶ *Kedua*, Kesenambungan Historis; pendekatan ini dibutuhkan untuk melihat benang merah sejarah rekognisi penghayat kepercayaan PEBM. *Ketiga*, Induktif; pendekatan ini berguna untuk proses penyimpulan data yang mengarah pada pola dan teori yang digunakan untuk menjelaskan konstruksi logis suatu fenomena.²⁷ Lebih lanjut, peneliti akan menggunakan teori perjuangan untuk rekognisi sebagai alat analisis dalam penelitian. Harapannya, dengan bersandar pada Teori Filsafat, peneliti dapat memberikan kontribusi baru pada tema penelitian yang diambil.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis akan meluliskan sistematika pembahasan sebagai langkah awal penyajian yang sistematis dan komperhensif. Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang akan menjelaskan latarbelakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Pada bab ini menuliskan kerangka teori berupa penjelasan latar belakang teori kritis Mazhab Frankfurt, Profil singkat Axel Honneth sebagai generasi ke III Mazhab Frankfurt, dan genealogi pemikiran dalam habilitasinya ‘*The Struggle for Recognition*’ sebagai batu pijakan penelitian.

BAB III, Penyajian tentang rekognisi penghayat kepercayaan PEBM dengan melihat latar historis rekognisi penghayat secara umum, lalu dilanjutkan dengan menyajikan pengalaman negatif PEBM di Kulon Progot. Peneliti akan menuliskan temuan yang didapatkan yang sudah diinventarisir secara objektif dan rinci.

BAB IV, merupakan bagian yang akan berisikan beberapa analisis penelitian, antara lain: *Pertama*, analisis mengenai rekognisi penghayat kepercayaan PEBM. Peneliti memiliki Hipotesis bahwa patologi sosial yang terjadi pada masyarakat penghayat merupakan konsekuensi dari kondisi ketiadaan

²⁶ *IBID.*, P. 297.

²⁷ *IBID.*, P. 298.

pengakuan atau misrekognisi. Misrekognisi yang dialami menimbulkan pengalaman negatif yang menjadi dorongan moral tindakan sosial. Dengannya *perjuangan untuk rekognisi* beroperasi pada rekognisi penghayat kepercayaan PEBM. *Kedua*, Analisis penelitian tentang teori *Perjuangan untuk Rekognisi* Axel Honneth yang sudah disesuaikan dengan tema penelitian; bahwa teori ini dapat menjelaskan gramatika atau logika perubahan sosial, mengkritik patologi sosial yang terjadi, dan memberikan landasan normatif pemenuhan rekognisi untuk melahirkan struktur masyarakat yang baik.

BAB V, Bab terakhir pada penelitian ini akan menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, peneliti akan menyajikan beberapa saran atas hasil penelitian untuk nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pembaca dan peneliti dalam penelitian yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rekognisi terhadap penghayat kepercayaan Persatuan Eklasing Budi Murka (PEBM) di Kulon Progo, Yogyakarta, mencerminkan perjuangan kelompok ini untuk mempertahankan eksistensinya ditengah sejarah panjang diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan di Indonesia. PEBM didirikan pada tahun 1926 oleh Eyang Kaki Mangun Widjojo setelah melalui proses bertapa di Gunung Arjuno, dan berkembang menjadi organisasi yang berbasis pada Pancasila dan UUD 1945, dengan menanamkan nilai-nilai luhur seperti menjauhi perilaku buruk dan menjalani hidup dengan martabat. Di Kulon Progo, PEBM mulai berkembang sejak tahun 1934 dengan pusat kegiatan di Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, melalui peran tokoh penting seperti Mangunwiharjo (Mbah Mangun), yang berhasil membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat, sehingga ajarannya dapat dilestarikan hingga hari ini. Meski rekognisi formal, seperti pencantuman kolom kepercayaan di KTP, telah diperoleh, PEBM masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, diskriminasi struktural, dan majinalisasi.

Analisis teori rekognisi Axel Honneth terhadap rekognisi penghayat kepercayaan PEBM di Kulon Progo menggambarkan perjuangan penghayat kepercayaan yang dipengaruhi oleh pengalaman negatif akibat stigma dan diskriminasi sosial. Dalam pandangan Honneth, ketidakadilan yang dialami penghayat kepercayaan PEBM menciptakan perasaan tidak hormati atau (*disrespect*). Perasaan ini memunculkan dorongan untuk memperjuangkan rekognisi dalam tiga dimensi: cinta kasih, hak atau hukum, dan solidaritas sosial. Rekognisi cinta kasih mencakup dukungan emosional dari keluarga, rekognisi hukum melibatkan pengakuan hak legal yang masih terhambat stigma sosial, sementara rekognisi solidaritas berhubungan dengan upaya meruntuhkan stigma negatif tentang penghayat kepercayaan. Proses rekognisi ini dianggap sebagai motor perubahan sosial, yang mengarah pada pemulihan dari trauma historis dan

penghapusan stigma sosial, dan diskriminasi. Teori Honneth, yang bersifat kritis, eksplanatoris, dan normatif, menjelaskan bahwa harus ada rekognisi bagi penghayat kepercayaan dalam tiga ruang rekognisi yaitu keluarga, hukum, dan solidaritas agar Penghayat Kepercayaan PEBM di Kulon Progo dapat membangun harga diri, percaya diri, dan memperoleh status sosial yang setara, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

B. Saran

Penelitian ini dimaksudkan untuk memetakan permasalahan yang dialami oleh penghayat kepercayaan PEBM di Kulon Progo dengan menggunakan analisis Perjuangan untuk Rekognisi Axel Honneth. penelitian ini juga bertujuan sebagai mainstreaming isu penghayat kepercayaan dengan mengangkat wacana penghayat kepercayaan. Harapannya penghayat kepercayaan lebih dikenal, dan tidak asing sama sekali di masyarakat. Sehingga mereka dapat diterima secara adil dan setara tanpa pandangan sinis, stigma, maupun diskriminasi. Belajar dari pengalaman negatif yang dialami oleh penghayat kepercayaan, masih banyak ruang yang mungkin dapat diperjuangkan bersama untuk memastikan bahwa semua warga negara Indonesia dapat diperlakukan secara adil dan setara sekaligus diakui kontribusinya dalam kehidupan bersama.

Untuk selanjutnya, masih banyak persoalan mengenai penghayat kepercayaan yang patut untuk diangkat. Penelitian ini mengangkat tema rekognisi yang fokus pada aspek kognitif sedangkan masih ada aspek lain seperti aspek ekonomi yang fokus pada persoalan redistribusi. Maka sangat disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mendalami bagaimana keadilan sosial dimungkinkan dari regim kapital yang disosialkan bagi penghayat kepercayaan. Mengingat panjangnya diskriminasi sejarah yang mungkin berdampak pada pemenuhan ekonomi penghayat.

Saran selanjutnya dari segi pemikiran yang diangkat. Pemikiran Axel Honneth sendiri terinspirasi dari pemikiran Hegel tentang tahap perkembangan moral individu melalui tiga ruang yaitu keluarga, masyarakat, dan negara. Mengenai relevansi dengan konteks keindonesiaan, Paradigma Honneth sangat

cocok di terapkan dalam konteks Negara Multikultural karena pemikirannya berfokus pada keadilan rekognitif. Namun, perlu dipertanyakan kembali Bagaimana teori perkembangan moral Honneth itu bekerja di dalam komunitas masyarakat adat, dimana bentuk keluarga, hukum, dan negara yang mereka pakai sangat berbeda dengan yang dibayangkan atau diketahui Honneth. Mereka memiliki nilai solidaritas, nilai kekeluargaan, dan nilai hukum yang berbeda dengan yang di konstruksikan Honneth.

Salah satu contohnya bentuk keluarga yang dibayangkan Honneth adalah bentuk keluarga tertutup, sedangkan dalam masyarakat adat, bentuk keluarga itu terbuka. Pada tataran hukum, penekanannya dalam masyarakat adat bukan persamaan tapi kebutuhan. Selain itu, mereka memiliki tahap sejarah perkembangan masyarakat yang berbeda, dalam hal ini tidak ada intervensi dari tata ekonomi kapitalisme, sehingga masyarakat adat lebih bersifat komunal bukan egois individualis seperti yang tergambarkan dalam *Das-Adam-Smith-Problem*. Lalu dalam bernegara, nilai keutamaan tiap anggota masyarakat adat bukan dari seberapa berguna mereka dalam kontribusi bersama berdasarkan keahlian, namun seberapa patuh mereka dalam melaksanakan etika-etika adat, terutama relasinya dengan alam. Dari sini dirasa perlu mengembangkan pemikiran Honneth tentang tahap perkembangan moral dengan subjek masyarakat yang berbeda sebagai saran penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan kritik terhadap teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Rahmad, Imadah Thoyyibah, and Tri Novianti, “Pengaruh Teori Receptie Dalam Politik Hukum Kolonial Belanda Terhadap Hukum Islam Dan Hukum Adat Dalam Sejarah Hukum Indonesia”, *PETITA*, vol. 3, no. 2, 2021 [<https://doi.org/10.33373/pta.v3i2.3875>].
- Albertus Erwin Susanto, “Axel Honneth: Teori perjuangan demi Pengakuan”, *Axel Honneth: Teori perjuangan demi Pengakuan*, 2020.
- Belgradoputra, R. Jossy et al., “Perlindungan Hukum Diskriminasi Dan Intoleransi Masyarakat Serta Pemda Terhadap Penghayat Kepercayaan Akur Sunda Wiwitan Di Cigugur”, *SIKAMA: Sinergi Akademisi dan Masyarakat*, vol. 1, no. 2, 2023.
- Bronner, Stephen Eric, *Critical theory: a very short introduction*, New York: Oxford University Press, 2011.
- Ceprudin, Ceprudin and Retno Mawarini Sukmariningsih, “Labeling PKI dan Dampaknya Terhadap Pemenuhan HAM Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, *JURNAL ILMIAH HUKUM DAN DINAMIKA MASYARAKAT*, vol. 22, no. 2, 2024, pp. 171–88.
- Claudio, Corradetti, “The Frankfurt School and Critical Theory”, *Internet Encyclopedia of Philosophy*, 2024, <https://iep.utm.edu/critical-theory-frankfurt-school/>, accessed 19 May 2024.
- Daryono, “Bagaimana Dampak Dari Peristiwa 65 Terhadap Penghayat Kepercayaan PEBM?”, Kulon Progo interview, Desember 2024.
- _____, “Bagaimana Regenerasi PEBM?”, Kulon Progo interview, Desember 2024.
- _____, “Bagaimana Akses Terhadap Layanan Adminduk?”, Kulon Progo interview, Desember 2024.
- _____, “Bagaimana Penerimaan Sosial PEBM?”, Kulon Progo interview, Desember 2024.
- Desi, “Bagaimana Akses Terhadap Layanan Adminduk?”, Kulon Progo interview, 25 Jul 2024.
- _____, “Bagaimana Regenerasi PEBM?”, Kulon Progo interview, 25 Jul 2024.
- Dwiyanto, Djoko, *Penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pararaton, 2010.

Feuerbach, Ludwig, *Ludwig Feuerbach and the End of Classical German Philosophy*, Die Neue Zeit: STUTTGARD, 1886.

Gautama, Candra, Linna Permatasari, and Robertus Rony Setiawan, *Ensiklopedia kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2017.

Geertz, Clifford, *The religion of Java*, University of Chicago Press, 1976.

Habibi, Muhammad, “Analisis politik identitas di Indonesia”, *INA-Rxiv Papers*, INA-Rxiv, 2018.

Hannan, Abd, “Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama”, *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, vol. 13, no. 1, 2022, pp. 1–26 [<https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>].

Heraningtyas, Rosemeini, “Terbukanya Ruang Baru bagi Agama Lokal: Studi Kasus Penerimaan Majelis Eklasing Budi Murko (MEBM) di Desa Salamrejo”, *Jurnal PolGov*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 43–81 [<https://doi.org/10.22146/polgov.v2i1.1231>].

Honneth, Axel, *The critique of power: reflective stages in a critical social theory*, Mit Press, 1993.

_____, *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*, MIT press, 1996.

_____, *The pathologies of individual freedom: Hegel's social theory*, Princeton University Press, 2021.

Huttunen, Rauno, “Hegelians Axel Honneth and Robert Williams on the development of human morality”, *Studies in Philosophy and Education*, vol. 31, Springer, 2012, pp. 339–55.

Iskandar, Nandan and Aghia Khumaessi Suud, *Penguatan peran intelijen kejaksaan dalam pengawasan aliran kepercayaan dan aliran keagamaan dalam masyarakat (pakem) demi ketertiban dan ketenteraman umum*, Jakarta: KEJAKSAAN AGUNG PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, 2017.

Kaelan, MS, “Metode penelitian kualitatif bidang filsafat”, *Yogyakarta: Paradigma*, 2005.

_____, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 2005.

Kamal, Aulia, “Konseptualisasi Agama dan Implikasinya di Indonesia”, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 25, no. 1, 2023, pp. 1–22.

Khasanah, N. et al., *Reviews Herbert Marcuse's Thoughts On Critical Theory*, 2021, <https://consensus.app/papers/reviews-herbert-marcuses-thoughts-on-critical-theory-khasanah-syukur/7b4e064d19905ff687038962122738bd/>.

Koalisi Lintas Isu Jadi Ruang Perjuangan Kelompok Minoritas di Jogja, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/11/22/514/1155730/koalisi-lintas-isu-jadi-ruang-perjuangan-kelompok-minoritas-di-jogja>, accessed 17 Dec 2024.

Kudsi, Hafidz, "LKIS; Negara Wajib Hadir Memenuhi Hak Layanan Pendidikan Bagi Peserta Didik Penghayat", *Jatim Aktual*, 24 Jul 2023, <https://jatimaktual.com/blog/2023/07/24/lkis-negara-wajib-hadir-memenuhi-hak-layanan-pendidikan-bagi-peserta-didik-penghayat/>, accessed 15 Dec 2024.

Kusumastuti, Aliessa, "Penghayat Dan Hak Warga Negara: Problematika Pilihan Isian Kolom Agama Pada Kartu Tanda Penduduk (ktp) Elektronik", Universitas Gadjah Mada, 2021.

Lasiyo, "Bagaimana Sejarah Masuknya PEBM di Kulon Progo?", Kulon Progo interview, 7 Jul 2024.

____, "Bagaimana Akses Terhadap Layanan Adminduk?", Kulon Progo interview, 7 Jul 2024.

____, "Bagaimana Layanan Pendidikan Bagi Penghayat Di Kulon Progo?", Kulon Progo interview, 7 Jul 2024.

____, "Apa Perbedaan antara PEBM dengan MEBM?", Kulon Progo interview, 7 Jul 2024.

____, "Bagaimana Penerimaan Sosial PEBM?", Kulon Progo interview, 7 Jul 2024.

Leary, Mark R. and Robin M. Kowalski, *Social anxiety*, Guilford Press, 1997.

Ma'arif, Samsul, *Pasang surut rekognisi agama leluhur dalam politik agama di Indonesia*, CRCS UGM Yogyakarta, 2017.

Maarif, Samsul, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluher Dalam Politik Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies), 2018.

Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat sebagai ilmu kritis*, Penerbit PT Kanisius, 1992.

Media, Harian Jogja Digital, "Jalan Panjang Murid Penghayat Kepercayaan Mendapat Hak Pendidikannya", *Harianjogja.com*, <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/02/07/642/1164060/jalan->

panjang-murid-penghayat-kepercayaan-mendapat-hak-pendidikannya, accessed 26 Nov 2024.

Mendorong Sentolo Menuju Kecamatan Inklusi - Radar Jogja, <https://radarjogja.jawapos.com/kulonprogo/65733471/mendorong-sentolo-menuju-kecamatan-inklusi>, accessed 17 Dec 2024.

Menguji UU Adminduk: Diskriminasi dalam Pengosongan Kolom Agama – CRCS UGM, <https://crs.ugm.ac.id/menguji-uu-adminduk-diskriminasi-dalam-pengosongan-kolom-agama/>, accessed 4 Nov 2024.

Mubarok, Husni, “Sejarah Advokasi Pluralisme Agama: Studi Kasus Advokasi Agama Leluhur di Indonesia”, *Dialog*, vol. 42, no. 2, 2019, pp. 135–46.

Mudzakkir, Amin, *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*, Gramedia Pustaka Utama, 2022.

Putri, Tesa Amyata, Bintarsih Sekarningrum, and Muhammad Fedryansyah, “Revival: New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan”, *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 11, no. 2, 2021, pp. 135–46.

_____, “Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda”, *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, vol. 9, no. 1, 2022, p. 22 [https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.381].

Ramadhan, Ilham Dhiya Ul Haq and Asyif Faozi, “Facing Challenges of Discrimination Against Local Religious Beliefs in Indonesia”, *Jurnal Hukum Sehasen*, vol. 9, no. 2, 2023, pp. 439–48.

Ratih, Titi Alfina, *Produksi Wacana Penghayat Kepercayaan Dalam Literatur Akademik Dan Non Akademik*, Yogyakarta: Yayasan LKIS, 2021.

Royan Juliazka, “Apa Catatan Kritis Terhadap Ruu Sisdiknas?”, WhatsApp Messenger interview, Desember 2024.

Sasmito Gati, “Bagaimana Sejarah PEBM?”, Kulon Progo interview, 28 Jul 2024.

_____, “Bagaimana Ajaran PEBM?”, Kulon Progo interview, 28 Jul 2024.

_____, “Bagaimana Regenerasi PEBM?”, Kulon Progo interview, 28 Jul 2024.

_____, “Bagaimana Layanan Pendidikan Bagi Penghayat Di Kulon Progo?”, Kulon Progo interview, 28 Jul 2024.

_____, “Apa Perbedaan antara PEBM dengan MEBM?”, Kulon Progo interview, 28 Jul 2024.

____, “Bagaimana Penerimaan Sosial PEBM?”, Kulon Progo interview, 28 Jul 2024.

____, “Wawancara Dengan Sasmito Gati”, interview, 28 Jul 2024.

Sitorus, Fitzgerald Kennedy, “Teori Pengakuan Axel Honneth: Perjuangan Untuk Pengakuan (bag. II)”, *Teori Pengakuan Axel Honneth: Perjuangan untuk Pengakuan (Bag. II)*, 2020.

____, “Teori Pengakuan Axel Honneth: Kritik Atas Habermas Dan Para Pendahulunya (bag. I)”, *Teori Pengakuan Axel Honneth: Kritik atas Habermas dan para Pendahulunya*.

Suheri, Suheri and Haris Fatwa Dinal Maula, “Towards an Interreligious Engagement: A Case Study of Paguyuban Eklasing Budi Murko (PEBM) in Kulon Progo, Yogyakarta”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, vol. 12, no. 1, 2022, pp. 64–82 [<https://doi.org/10.15642/religio.v12i1.1861>].

Sulfiyah, Farihatas and Zaky Ismail, *The Existence of Civil Rights for Sapta Darma Adherents in Gresik: An Analysis Prior to the Constitutional Court Decision No. 97/Puu-Xiv/2016*.

Thayf, Hendragunawan S., *Teori kritis mazhab Frankfurt: sebuah pengantar*, Cetakan 1 edition, ed. by Supartiningsih, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Trinugraha, Yosafat Hermawan, Ruwanda Saputro, and Yuhastina Yuhastina, “Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffman”, *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 93–111 [<https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14172>].

Viri, Kristina and Zarida Febriany, “Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia”, *Indonesian Journal of Religion and Society*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 97–112.

Wilhelm, Dagmar, *Axel Honneth: Reconceiving Social Philosophy*, Rowman & Littlefield, 2018.

Zurn, Christopher F., *Axel Honneth: a critical theory of the social*, Cambridge: Polity press, 2015.